THIS MAN

THE LION BY TEXELLOISE

Ebook di terbitkan melalui :
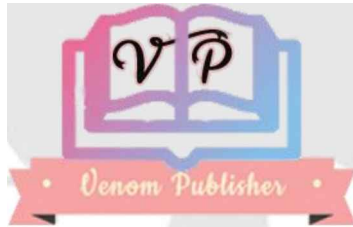
Daftar isi :

Aku terlalu mencintaimu, hingga aku hanya bisa menulis tentangmu…

-Tixelloise-

-Fan with Love-

Malam itu, Tisa sangat bahagia, karena dia baru saja mendapati sebuah postingan dari idolanya di akun jejaring sosial miliknya. Sang idola yang bernama Axel Loise itu baru saja memposting sebuah foto dengan seorang gadis. Itu adalah kekasih baru Sang idola.

Axel Loise merupakan seorang penyanyi blasteran papan atas, Tisa sangat mengaguminya, dia begitu mengidolakannya. Meski dirinya hanya bisa mengagumi pria itu dari jauh. Bisa dibilang, dia adalah salah seorang fans fanatik Axel. Setiap kali Axel mengeluarkan single baru, Tisa selalu ingin menjadi yang pertama membeli semua CD nya. Ketika Axel melakukan konserpun, Tisa juga selalu berusaha untuk ikut menontonnya. Meski begitu, tak pernah sekalipun ia berjumpa secara langsung di hadapan Axel. Dia hanya bisa melihat Axel dari jauh, meski begitu Tisa tetap merasa sangat bahagia.

Malam ini, Axel akhirnya mengumumkan hubungannya dengan seorang perempuan, perempuan cantik yang bernama Kara. Kara merupakan salah seorang model top di negeri ini. Tisa merasa senang karena Axel menjatuhkan pilihannya pada seorang Kara, meski jauh dalam lubuk hatinya yang paling dalam, dia merasakan sesuatu yang retak di sana.

"Cowok elo ternyata udah tunangan noh." Desy, teman se-kost Tisa akhirnya menyadarkan Tisa dari lamunannya.

"Ya. Gue juga baru lihat nih."

"Lah, kok elo malah senyum-senyum *gaje* sih? Nangis, kek. Apa kek."

Tisa tertawa lebar. "Gila aja lo. Gue kan cuma ngefans sama dia. Kalau dia seneng, gue juga seneng. Tau."

Desy bersedekap. "Serius? Elo bilang elo cinta mati sama dia."

"Iya sih, karena itu, melihat dia bahagia buat gue juga ikutan bahagia."

"Bulshit." Desy tak percaya. Dia memilih menuju ke dapur kamar kost mereka dan membuat mie instan untuk makan malam.

"Kadang gue nggak ngerti ama elo deh, Tis. Elo habisin duit elo buat beli semua karyanya. Tapi, pas dia ngadain *meet & greet,* atau ngadain konser, elo milih tempat duduk yang paling jauh." Desy setengah teriak karena dirinya masih di dapur kamar kost mereka.

Tisa tersenyum simpul. "Karena gue nggak mau banyak berharap."

Ya. Itulah alasannya. Tisa tahu pasti siapa dia dan siapa Sang pujaan hatinya. Dia hanya seorang mahasiswi biasa salah satu perguruan tinggi swasta. Tak memiliki pekerjaan, selain penulis lepas *fansfiction* yang hasilnya tak seberapa, meski begitu, dia cukup bersyukur, dari *hobby* menulisnya itu Tisa mendapatkan penghasilan tambahan untuk membeli apa yang dia inginkan tanpa membebankan hal itu pada orang tuanya.

"Terus, gimana tulisan elo selanjutnya? *The Lion,* apa bakal tamat? Mengingat *muse* elo itu sekarang udah mau punya bini." tanya Desy lagi.

"Tamat lahh, kan gue udah buat konsepnya."

"Baguslah. Jangan sampek elo mogok ditengah jalan. Inget, gue masih pengen makan KFC bareng elo kalau elo gajihan." Desy berseloroh sembari menyemangati Tisa. Tisa hanya bisa tertawa lebar sembari menggelengkan kepalanya.

Tisa lalu menuju ke kamarnya, menyimpan foto yang baru tadi di posting oleh Axel. Mengirim ke laptopnya dan mencetaknya.

Tisa menatap gambar tersebut. Tampak serasi dan romantis. Kemudian dia menempelkannya pada dinding kamarnya.

"Kamu bahagia ya… sama dia. *Next time,* aku bakal nulis tentang kamu dan Kara kok. Aku janji." Tisa mengusap-usap cetakan foto tersebut, sebelum dia melemparkan diri ke atas ranjangnya.

Malam ini, semoga dia bisa bermimpi tentang Axel Loise, mimpi yang indah. Meski di dalam mimpi tersebut, Tisa harus berbagi dengan beberapa perempuan lainnya, Tisa rela. Dia Hanya terlalu mengidolakan Axel, dia

hanya terlalu mengidolakan pria itu dengan segenap cintanya…

-The Lion-

"Tis!! Gila!!!! Elo tau nggak? Yang PO Axel kali ini nembus 5 ribu. Gokil sih. Harusnya elo masukin ke toko buku." Desy, yang juga ikut serta membantu Tisa dalam percetakan karya-karyanya memberikan kabar bahagia untuk Tisa.

Lima ribu eksemplar bukanlah jumlah yang sedikit. Mengingat Tisa hanya menulis di sebuah grup fiksi penggemar, dan mencetak ataupun menjual hasil tulisannya itu sendiri tanpa bantuan penerbit maupun distributor buku. Biasanya, cetakannya kurang dari seribu eksemplar. Itupun hanya penggemar-penggemar Axel yang ingin mengoleksi karya tulisnya.

The Lion, tulisannya kali ini memang cukup berbeda. Tisa tidak tahu kenapa banyak pembaca yang tertarik dengan tulisan sederhananya tersebut. Bahkan, banyak pembaca baru yang bukan fans dari Axel ikut membaca karyanya itu dan ikut mengidolakan seorang Axel Loise.

"Baguslah, kalau gitu gue bisa beli *merchand* Axel yang mau *launching* bulan depan. Dia juga mau ngadain konser di singapura, sepertinya gue juga bisa nonton ke sana sama elo."

Desy memutar bola matanya jengah. "Elo apaan sih, Axel lagi Axel lagi. Dia udah bahagia kali ama ceweknya. Mending duit itu elo buat kencan, atau ke salon biar banyak cowok yang ngelirik elo."

"Ye…." Tisa hanya tertawa menanggapi nasehat temannya.

"Serius deh Tis, emang elo mau sampek tua ngidolain dia?"

"Desy sayang… kan yang ngasih gue ide nulis The Lion ini juga si Axel. Dia yang jadi muse gue, jadi nggak salah dong kalau gue habisin duitnya buat dia?"

"Sangat salah! Karena elo juga butuh seneng-seneng, Tisa!"

"Gue seneng kalau lihat dia. gimana?"

"Ck, ck, beneran udah sinting ya elo." Dan akhirnya, Desy memilih pergi, meninggalkan Tisa yang masih asik dengan

pemikirannya sendiri. Desy tahu bahwa dirinya tidak akan mungkin bisa membuat Tisa meninggalkan Axel. Selamanya, temannya itu akan menjadi budak cinta Sang idola, dan Desy tak bisa berbuat banyak.

******

Hai, Axel. Lihat, kali ini cerita kamu digemari oleh banyak orang. Kamu seneng nggak?

Tisa menuliskan pesan untuk Axel di salah satu akun jejaring sosial milik pria itu. Sebenarnya, ini bukan kali pertama. Sudah berkali-kali, tapi pesan Tisa tak sekalipun dilihat oleh Sang idola.

Tisa memahaminya, karena pria itu saat ini sedang berada di atas puncak kepopulerannya. Pengikutnya bahkan sudah puluhan juta, tentu pesan yang masuk tiap harinya mencapai ratusan, bahkan mungkin ribuan. Hal itu malah membuat Tisa lega, karena tandanya, apa yang dia sampaikan pada Axel mungkin tak akan pernah dibaca oleh pria itu.

Tisa tersenyum dan mulai mengetik kalimat lagi.

Kamu tahu nggak? Aku berani hubungin kamu di sini, karena alasannya adalah, kamu nggak akan mungkin buka pesanku. Makanya aku berani bilang ini sama kamu.

Tisa menghela napas panjang.

Axel. Kamu bukan hanya seorang idola untukku. Mungkin ini gila, tapi ya, aku benar-benar mencintaimu. Aku terlalu mencintaimu, hingga aku hanya bisa menulis tentangmu...

Pipi Tisa merona dengan sendirinya. Apa dia baru saja mengungkapkan perasaannya pada Sang idola? Ya Tuhan! Tapi biarlah, toh tak akan ada yang tahu, bukan? Tisa hanya bisa tersenyum sendiri. seperti menuliskan sebuah pesan rahasia yang dia masukkan ke dalam botol dan dia lempar ke laut lepas. Tak akan ada yang menemukannya, tak akan ada yang mengetahui isi hatinya.

******

Tiga minggu kemudian…

Tisa terkejut bukan main ketika mendapati sebuah pesan dari akun jejaring sosial medianya. Masalahnya, pesan itu bukanlah pesan biasa. Itu dari seorang yang selama ini menghiasi mimpi-mimpinya.

Dengan kebahagiaan yang luar biasa, Tisa membuka isi dari pesan tersebut. Dan setelah dia membacanya, hatinya hancur.

Bodoh! jangan nulis tentang hal-hal bodoh kayak itu lagi.

Lo pikir Gue suka jadi orang lain seperti yang Lo tulis? Gila!

Gue sudah punya perempuan yang gue cintai, jadi jangan jodoh-jodohin gue dengan perempuan lain.

Tak lupa, pria itu juga mengirimkan sebuah foto untuk Tisa.

Kami akan segera menikah, jangan usik hidup gue lagi.

Tubuh Tisa lemas.

Dia patah hati.

Dia bersumpah tak akan menulis tentang Axel lagi.

The Lion akan menjadi karya terakhirnya...... Tisa benar-benar tak menyangka bahwa dia akan berakhir seperti ini.

-The Producer-

Lima tahun kemudian...

"Gila ya, hari senin emang nyebelin." Desy tak berhenti menggerutu kesal. "Tadi ada customer bawel. Udah tahu antri malah bawel minta ampun."

Tisa hanya tersenyum simpul menanggapi gerutuhan temannya. Tisa sangat beruntung, selain karena pertemanannya dengan Desy tetap awet hingga sekarang, keduanya juga mendapatkan tempat kerja yang sama, yaitu di sebuah bank swasta. Rutinitas harisan mereka juga hampir sama, karena mereka juga masih satu kontrakan, mungkin sedikit berbeda karena kadang, Desy pulang dijemput oleh kekasihnya, sedangkan Tisa…

"Pacar elo nggak jemput malam ini?" tanya Tisa.

"Enggak. Gue mau pulang bareng elo aja. Nggak tau kenapa."

Tisa hanya bisa tertawa lebar. Saat mereka keluar dari gedung tempat mereka bekerja, keduanya sudah ditunggu oleh seseorang yang tampak datang menghampiri mereka dengan seorang satpam bank tersebut.

"Mbak, ini ada yang nyari mbak Tisa."

"Ehh?" Tisa bertanya-tanya menatap orang itu. "Ada apa ya pak?"

"Ini Mbak Tisa Nadya, kan?"

"Iya, saya sendiri, Pak."

Pria itu tersenyum lembut. "Kenalin mbak, saya Dian, dari salah satu PH film di kota ini. produser kami ingin sekali bertemu dengan Mbak Tisa, dan membahas tentang…"

"Tunggu dulu, Pak. Produser? Kayaknya bapak salah orang deh. Saya cuma *teller* bank, Pak."

"Loh, bukannya Mbak Tisa ini yang nulis The Lion, ya? Nama penaya Tixelloise, kan?"

Tisa dan Desy saling pandang.

"Saya…" Tisa tampak ragu mengungkapkan jati dirinya. Itu sudah sekitar

Lima tahun yang lalu, ketika dirinya masih kuliah. Saat dirinya masih suka menulis. Dan sekarang sudah berbeda. Dia sudah mengubur semua tentang dirinya di masa lalu, mengubur bersama cinta pertamanya.

"Ya, Pak. Dia orangnya." Desy membenarkan dengan cepat hingga dia mendapatkan hadiah pelototan dari Tisa.

"Pak Dian ini dari mana tahu tentang saya?"

"Dari sosial media mbak."

"Lalu, The Lion?" tanya Tisa lagi penasaran. Setahunya, dia hanya mencetak buku itu sekali, dan sudah tak pernah mencetaknya lagi. Bahkan mungkin, buku itu sudah terlupakan.

"Ceritanya panjang, mbak. Pokoknya, produser kami tertarik untuk memfilmkan The Lion mbak."

"Pak Serius?!" Desy bahkan setengah histeris. Sedangkan Tisa hanya ternganga menanggapinya.

"Kalau saya nggak serius, saya nggak akan sampai di sini, mbak." Ucap pria itu lengkap dengan senyuman lebarnya.

"Kyaaaaa... selamet Tisss... gue nggak nyangka bakal lihat Si Singa di bioskop." Ucap Desy penuh haru sembari memeluk erat tubuh Tisa. Sedangkan Tisa, dia tidak bisa melakukan apapun lagi kecuali menangis haru mendengar kabar tersebut.

Singanya akan hidup, Singanya akan menjadi nyata... dan Tisa tak sabar untuk melihatnya....

-Meet Him-

Jantung Tisa tak berhenti berdebar-debar. Hari ini adalah hari dimana dirinya akan bertemu semua karakter yang dia tulis lima tahun yang lalu dalam bentuk nyata. Tentu saja karakter itu tak benar-benar senyata yang dia tulis.

The Lion merupakan buku fiksi penggemar yang menuliskan tentang kisah cinta seorang penyanyi papan atas yang dijuluki sebagai Singa oleh banyak orang karena kepopulerannya yang merajai tangga-tangga lagu pada masa itu. Penyanyi itu tentu saja Axel Loise, dengan seorang penggemar biasa yang begitu mencintainya.

Tisa menulis cerita itu memang dengan hatinya pada saat itu. karena rasa cintanya yang begitu tulus dengan Sang idola. Tak disangka bahwa buku itu akan mendapatkan sambutan yang sangat baik bahkan akan segera difilmkan.

Proses menulis ulang novel fiksi penggemar tersebut menjadi skenario film sudah selesai dilakukan. Hingga kini, proses selanjutnya adalah membagi peran. Dan Tisa beruntung karena pendapatnya begitu dihargai untuk memilih siapa saja peran yang cocok untuk memainkan para karakter ciptaannya.

"Jadi, sudah diputuskan, Pemeran utamanya."

Suara tersebut mengagetkan Tisa dari lamunannya. Itu adalah Pak Fery, Produser yang akan memproduseri Film The Lion.

"Kalau pemeran utama, saya serahkan pada team saja, Pak. Karena mungkin team yang lebih tahu." Tisa tidak tahu siapa yang cocok untuk memerankan Sang idola dan siapa yang cocok untuk memerankan Sang fans.

"Maksud saya, saya dan *team* sudah memutuskan pemeran utamanya."

"Oh ya, benarkah? Siapa, pak?"

"Pemeran perempuan haruslah alami dan polos. Seorang yang benar-benar mengerti arti dari *fansgirling*. Saya dan *team* berpikir bahwa

kamu yang lebih cocok untuk memerankannya."

"Apa?!" sungguh, Tisa amat sangat terkejut. Jika disuruh menulis ulang, mungkin masuk akal, karena sejak dulu hobbynya menulis. Tapi ini berakting? Ayolah, apa dirinya sedang dikerjai? Apa project ini hanya bualan semata?

"Kenapa? kamu seorang yang biasa *fansgirling,* kan? Buktinya karya kamu semuanya fiksi penggemar."

"Tapi itu kan dulu, Pak. Saat saya masih muda. Masih SMA, masih kuliah. Sekarang sudah beda, Pak."

"Kalau dari segi tampilan masih masuk kok. Kamu orangnya kecil, mungil, dan nggak *boros*. Saya bahkan ngira kalau kamu masih sekolah."

"Terima kasih pujiannya. Tapi itu tidak membantu, Pak. Maksud saya, saya sama sekali tidak bisa akting. Dan saya sudah meninggalkan kebiasaan saya ber-*fansgirling* sejak Lima tahun yang lalu."

"Jadi, kenapa kamu meninggalkan kebiasaan itu?" pertanyaan itu sontak membuat tubuh Tisa menegang sepenuhnya. Bukan tanpa alasan karena dia tahu pasti siapa si pemilik suara tersebut.

Bertahun-tahun, Tisa mengidolakannya, bertahun-tahun, Tisa mendengarkan suara merdunya. Tentu Tisa tahu benar siapa si pemilik suara yang bertanya padanya itu, padahal ia belum melihat si pemilik suara karena suara tersebut datang dari belakang tubuhnya.

Tisa mencoba membalikkan badannya dengan pelan. Dan pada saat itu dia melihatnya.

Pria itu begitu tampan dengan kaca mata hitam yang membingkai matanya, hingga Tisa tak tahu apa yang saat ini sedang dilihat oleh pria itu. Pria itu masih setampan dulu, dan jantung Tisa tak bisa berbohong untuk tidak berdebar-debar ketika melihat Sang pujaan hatinya.

"Saya belum bilang, ya? Pemeran utama prianya, tentu harus sesuai dengan karakter yang kamu tulis. Ya, Axel lah yang akan memerankan sang karakter pemeran utama pria."

Tisa masih ternganga, dia menatap Pak Fery dengan tatapan tak percayanya. Bagaimana mungkin? Bagaimana bisa?

Axel melepaskan kaca mata hitamnya. Mata birunya yang indah menatap Tisa dengan lembut. Jemarinya lalu terulur pada Tisa, dan dia berkata "Senang bertemu dengan Anda, Tixelloise." Tak lupa, Axel juga menyunggingkan senyuman miring penuh artinya.

Tisa seakan membeku ditempatnya berdiri. Tubuhnya gemetar hebat, bahkan ketika dia mengulurkan jemarinya untuk menyambut uluran tangan Axel, rasanya begitu sulit.

Tisa tak bisa menjawab, mereka hanya bersalaman, cukup lama, tanpa membuka sepatah kata pun lagi.

-The Premiere-

Film The Lion akhirnya rampung digarap. Tisa tak menyangkan bahwa film tersebut akan banyak yang menanti. Mungin karena ini adalah debut pertama seorang Axel Loise setelah Tiga tahun vakum dari dunia hiburan.

Sebenarnya, sejak saat itu, Tisa tak tahu menahu lagi tentang Axel. Ia benar-benar telah mengubur semua tentang Axel dan tak ingin tahu tentangnya lagi. Lalu kemudian sebuah kabar mengejutkan datang, bahwa Axel dan Kara telah putus. Ditambah lagi kabar bahwa Axel memutuskan untuk istirahat sementara dari dunia hiburan yang membesarkan namanya. Sejak saat itu, Tisa tak tahu lagi tentang kabar Axel, dan dia tak ingin mencari tahu tentang pria itu lagi.

Tisa hanya akan memutar lagu-lagu Axel, ketika tiba-tiba dirinya merindukan pria itu.

hanya itu yang dapat Tisa lakukan selama lima tahun terakhir,

Dan kini, Tiga bulan terakhir, ketika dirinya menggarap film The Lion, mau tidak mau Tisa harus berinteraksi dengan pria yang dulu pernah menghancurkan hatinya.

Shooting film tersebut berjalan dengan lancar. Meski baru dan sama sekali tak memiliki ilmu dalam bidang akting, nyatanya Tisa dapat menyelesaikan perannya dengan baik. Kecanggungan Tisa, kepolosan Tisa menjadi nilai *plus* bagi sang sutradara, baginya, hal itu malah membuat film tersebut menjadi lebih hidup dan lebih nyata lagi.

Diluar proses pengambilan gambar, Tisa selalu menjaga jarak dengan Axel. Karena disana juga ada Desy dan pacar temannya itu yang selalu mengingatkan bahwa Axel bukanlah pria yang baik untuk Tisa.

Sedangkan Axel sendiri, beberapa kali sempat ingin mendekati Tisa, tapi karena Tisa secara terang-terangan menunjukkan sikapnya yang menghindar, maka Axel memilih mundur terartur.

Kini, malam ini adalah malam Premiere dari film The Lion. Akan ada banyak penggemar dari Axel yang ikut dalam acara gala premiere tersebut.

"Elo nggak akan nyangka, kan, kalau bisa ada di tempat ini sekarang?" tanya Desy yang juga ikut menghadiri gala Premiere film itu.

"Sama sekali nggak nyangka." Tisa terpana melihat banyak sekali penggemar Axel yang datang dan tampak antusias dengan filmnya.

Lalu tiba-tiba, semuanya menjadi ramai ketika mereka melihat Axel masuk ke area tersebut. Tatapan mata Tisa tentu terkunci pada sosok pria tampan itu. pria yang kini sedang berjalan ke arahnya.

Desy tampak tak suka dengan Axel. Dia tahu benar apa yang telah terjadi dengan Tisa Lima tahun yang lalu, jadi dirinya tak akan membiarkan pria ini menghancurkan hati sahabatnya sekali lagi.

"Saya mau bicara sama kamu." ucap Axel dengan logatnya yang khas.

"Hadehh, mau apa lagi sih? Toh filmnya udah berakhir. Nggak enak dilihat orang tau." Desy berkomentar.

Axel tak menanggapinya, dia malah mencekal pergelangan tangan Tisa dan mengajak Tisa meninggalkan keramaian.

"Ada apa?" tanya Tisa setelah mereka berada di tempat yang cukup sepi.

Axel membuka kaca mata hitamnya, dan mulai membuka suaranya "Saya mau tanya, kenapa kamu menghindari saya?"

"Maaf, sepertinya kamu salah paham."

Axel tersenyum mengejek. "Ckk, Salah paham? Bukannya kamu adalah Tixelloise? Kamu yang nulis puluhan cerita tentang saya, kan? Bagaimana mungkin kamu menghindari saya seperti sekarang?"

"Maaf, Tixelloise adalah sisi dari diri saya yang dulu. Dan sisi itu sudah tidak ada lagi."

"Kemana?" Axel tampak menuntut. "Kemana kamu buang sisi itu?"tanyanya lagi sembari mendekat ke arah Tisa. Tisa mundur dengan spontan, dan dirinya baru sadar jika

saat ini dirinya terkurung oleh dinding di belakangnya.

Axel masih mendekat, bahkan kini pria itu sudah mengurung tubuh Tisa dengan kedua belah lengannya yang ia daratkan di sisi kanan dan kiri tubuh Tisa.

"Kamu tahu, tiga tahun terakhir saya sudah seperti orang gila karena cerita-cerita kamu itu?"

"Apa?" Tisa tak mengerti apa yang dikatakan oleh Axel.

"Kembalikan sisi Tixelloise-mu. Kembalilah mencintaiku!" serunya penuh penekanan sebelum dia menangkup kedua pipi Tisa dan mulai mendaratkan bibirnya pada bibir Tisa. Axel mencumbu Tisa dengan panas, dengan kasar, dengan penuh rasa frustasi, dan juga… dengan penuh kerinduan.

Ini adalah pemutaran perdana film The Lion, cerita terakhir tentang Axel yang ditulis oleh Tisa, dan malam ini, pertama kalinya Tisa merasa begitu dekat dengan sosok Axel, dekat dalam artian yang sebenarnya. Bahkan Tisa merasa bahwa belahan jiwanya yang sesungguhnya adalah sosok Axel Loise, pria

yang tak pernah pergi dari sudut hatinya yang paling dalam....

-His Story-

Pemutaran perdana telah usah. Tiba saatnya para pemain menyampaikan kesannya terhadap film yang mereka bintangi. Termasuk juga Tisa dan Axel. Tisa sendiri tak bisa banyak bicara. Dia hanya merasa bahagia dan terharu bahwa tulisan isengnya bisa menjadi film nyata seperti saat ini.

Disisi lain, Tisa juga merasa salah tingkah. Ciuman yang diberikan Axel benar-benar mempengaruhinya. Membuat Tisa bungkam seribu bahasa sejak Axel melepaskan tautan bibir mereka.

Ya Tuhan! Apa yang terjadi dengan pria itu? pikirnya.

Lalu, Axelpun mengambil alih suasana ketika pria itu berkesempatan untuk mengungkapkan kesannya terhadap film The Lion.

"Pertama-tama, saya berterima kasih sekali kepada, sahabat saya, yang sudah seperti ayah saya sendiri, yaitu Pak Fery selaku produser dari Film The Lion ini. Tanpa dia, film ini tidak akan pernah ada."

Axel menghela napas panjang sebelum dirinya mulai bercerita.

"Lima tahun yang lalu, saya mendapatkan pesan di salah satu akun sosial media milik saya. Pesan singkat yang cukup manis dan cukup berbeda. Tapi sayangnya, saya baru membuka pesan itu Dua tahun setelahnya."

Wajah Tisa yang sejak tadi tertunduk, kini terangkat dengan spontan menatap ke arah Axel. Axel sendiri hanya tersenyum lembut menatapnya. Kemudian pria itu kembali menatap ke arah para penggemarnya.

"Saya tertarik dengan pesan itu. Pesan yang menyebutkan bahwa si pengirim pesan begitu mengidolakan saya. Dia membuat banyak cerita tentang saya, menjualnya, dan membuatnya bisa mengkoleksi semua lagu-lagu saya, *merchand* saya, bahkan mengkoleksi tiket konser saya. Luar biasa, bukan?"

"Yang lucu adalah, bahwa orang itu sengaja mengirim pesan di akun sosial media saya, karena dia yakin bahwa saya tak akan membuka pesannya. Jadi dia bercerita banyak hal tentang saya. Sekarang, saya mau bilang sama dia. Perhitungannya salah. Saya membaca semua pesannya, termasuk ucapan cinta rahasia yang dia kirimkn pada saya."

Suara sorkan para penggemar memenuhi ruangan.

"Lalu, dalam masa vakum dari dunia hiburan, saya membaca semua karyanya yang dia *share* di salah satu grup fiksi penggemar. Pelan-pelan, saya mengerti tentang dia, tentang ketulusannya. Ya, dia menulis dari hati, dan hal itu benar-benar sampai ke hati saya."

Wajah Axel mulai serius.

"Saya menjadi candu, saya menginginkan lebih. Bahkan setelah saya membaca karya terakhirnya, saya merasa bahwa ini salah. Saya harus menemui orang ini, saya harus menjelaskan semuanya, saya harus membawa dia kembali."

"Dan akhirnya, saya menemukannya."

Axel menghela napas panjang lagi sebelum melanjutkan cerita panjangnya.

"The Lion merupakan karya terakhir orang itu. Ya, penulis yang menghubungi saya Lima tahun yang lalu adalah Tixelloise, penulis The Lion, penulis novel fiksi penggemar dari film yang baru saja kita tonton tadi. Dia menghubungi saya dan pergi dengan kesalah pahaman. Melalui The Lion, saya ingin membawanya kembali."

Axel menatap Tisa dengan lembut, sedangkan Tisa menatapnya penuh tanya. Sungguh, Tisa tak mengerti apa yang sedang dikatakan Axel.

"Ya, sayalah yang meminta Pak Fery, sahabat saya, untuk mengangkat The Lion ke layar lebar. Saya melakukannya karena saya ingin bertemu dengan penulisnya, Tixelloise."

Hening, sepi…

"Karena dia sudah membuat saya jatuh cinta…"

"Woooaaahhhhh"

"Kyaaa…"

Dan para penggemar akhirnya mulai berteriak histeris sembari bertepuk tangan untuk Axel. Ditempat duduknya, Tisa hanya ternganga. Dia masih tak mampu mencerna perkataan demi perkataan yang dilontarkan Axel tadi.

Benarkah apa yang dia dengar?

****

Malam semakin larut, tapi pesta privat perayaan Premiere tetap berlanjut. Pesta tersebut dihadiri para kru, para pemain dan semua yang terlibat dalam pembuatan film The Lion. Termasuk Tisa dan Axel.

Tisa sendiri sejak tadi hanya bisa duduk di ujung ruangan, termenung sembari masih mencerna apa yang dia dengar dari mulut Axel tadi.

Mungkin, pria itu hanya mencari sensasi. Mungkin pria itu memanfaatkan hal ini agar bisa mendongkrak film The Lion. Ya, pasti hanya karena itu. Axel hanya berbohong di hadapan publik. Apa maksud dia bahwa dia baru mengetahui pesannya 2 tahun setelah dirinya mengirim pesan tersebut, padahal

nyata-nyatanya saat itu Axel membalas pesannya dengan cara yang biadab.

Tisa menghela napas panjang, dan dirinya mulai bangkit menuju ke arah balkon, tempat dimana dirinya menghindari keramaian pesta. Dan baru saja Tisa menenangkan diri di sana. Tubuhnya kembali menegang saat mendapati tubuh seseorang mengurungnya dari belakang.

Itu adalah Axel Loise, apa yang diinginkan pria ini?

Tisa mencoba melepaskan diri, tapi Axel tak membiarkannya. Hingga kemudian Tisa meronta dan berkata "Lepaskan aku. Nanti dilihat orang."

"Memangnya kenapa? aku bahkan sudah menyatakan perasaanku di hadapan umum. Mereka sudah mengetahui semuanya."

Tisa membalikkan tubuhnya dan menatap Axel penuh amarah. "Jangan macam-macam, Axel. Kalau kamu hanya mencari sensasi untuk mendongkrak film ini, maka jangan lakukan seperti ini. Ini memalukan!"

Axel menatap Tisa dengan sungguh-sungguh. "Memalukan, ya? Seperti kamu yang malu mengungkapkan perasaanmu padaku saat itu?"

"Itu hanya perasaan seorang fans terhadap idolanya. Dan itu dulu."

"Aku tak percaya. Aku membaca semua ceritamu. Jadi aku tahu pasti bagaimana perasaanmu padaku."

"Tolong, Axel..." Tisa hanya ingil lepas dari pria ini, Tisa tak ingin berharap dan hancur lagi.

Jemari Axel terulur, mengusap lembut pipi Tisa. "Katanya kamu mengidolakan aku, tahu semua tentangku, tapi kamu percaya begitu saja dengan pesan yang kamu terima Lima tahun yang lalu?"

Tisa mengerutkan keningnya "Apa maksud kamu?"

"Bukan aku yang mengirim pesan itu, Tis."

Tisa menggelengkan kepalanya. "Bukan kamu? Lalu siapa?"

"Mungkin asistenku yang sudah kupecat, atau mungkin Kara. Aku juga tidak paham. Yang pasti itu bukan aku. Aku bukan orang kasar yang biasa menggunakan bahasa *lo-gue*, apalagi dengan orang yang tak kukenal. Itu bukan aku."

"Jadi…"

"Ya, apa yang kuceritakan tadi memang benar. Aku baru membaca pesanmu 2 tahun setelahnya. Lalu aku mencoba mencari-cari cerita yang kamu buat. Membacanya, dan aku mulai candu."

Axel mulai menunduk lagi, mengecup singkat bibir Tisa, sedangkan Tisa hanya bisa menutup matanya dan pasrah.

"Aku yang meminta Pak Fery memfilmkan The Lion, agar aku bisa bertemu dengan kamu."

"Axel…"

"Karena bukan hanya tulisannya, karena sepertinya, aku juga mencintai penulisnya."

Mata Tisa terbuka seketika menatap mata biru Axel yang begitu memabukkan. Tisa mencari kebohongan disana, dan dia tak

mendapatkannya. Benarkah pria ini berkata jujur padanya? Bagaimana bisa?

Sedangkan Axel, dia kembali menundukkan kepalanya, mendaratkan bibirnya pada bibir Tisa, mencumbunya dengan penuh cinta, menunjukkan pada Tisa bahwa apa yang dia rasakan memang benar adanya. Ia benar-benar mencintai perempuan ini, berawal dari membaca tulisannya, Axel seakan mengenal secara langsung si penulis, mengenal kelembutannya, mengenal rasa cintanya, hingga Axel sadar bahwa dirinya sudah tertarik sepenuhnya oleh kepribadian perempuan ini.

Axel Bersungguh-sungguh bahwa dirinya akan menunjukkan dan membuktikan perasaannya pada Tisa, karena mungkin sekarang Tisa belum bisa menerima sepenuhnya. Meski begitu, Axel berharap suatu saat nanti wanita ini dapat kembali mencintainya seperti dulu, ya, Axel berharap hal itu terjadi….

-The Proposal-

Waktu sudah menunjukkan pukul satu siang, tapi pelanggan Bank masih membeludak, membuat Tisa harus menunda jadwal makan siangnya. Ditempatnya duduk, Desy tampak sedikit memberengut karena temannya itu juga harus menunda jam makan siangnya. Tisa hanya bisa tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

"Tis, sini dulu deh. Bantuin gue layanin seseorang." Ucap salah seorang temannya yang datang memanggilnya.

"Ehh? Tapi gue juga lagi layanin customer nih."

"Tutup dulu counter elo. Bantu gue layanin nasabah pioritas." Dan setelah melayani seorang customernya, mau tak mau Tisa menutup counternya dan membantu temannya itu untuk melayani pelanggan pioritas yang sudah menunggu di sebuah *lounge*.

Tisa menggelengkan kepalanya, tak biasanya dia disuruh untuk melayani pelanggan pioritas, bukankah biasanya ada orang yang melayani bagian itu? kenapa harus dia?

Saat memasuki lounge tersebut, alangkah terkejutnya diri Tisa ketika mendapati siapa yang ada di sana. Dia adalah Axel Loise, pria yang sudah menjadi kekasihnya, lengkap dengan kaca mata hitamnya yang membuat pria itu tampak selalu keren di matanya.

"Hai." Sapanya dengan lembut dan santai.

"Kamu kok di sini?"

"Kenapa memangnya? Aku mau urus sesuatu."

Tisa duduk sembari menatap Axel penuh curiga. Selama menjadi keksih Axel, Tisa mendapati banyak hal tentang diri Axel yang baru dia ketahui. Jika dulu saat mengidolakan Axel dia mengenal Axel sebagai sosok yang pastinya keren, *cool,* seperti yang ditampilkan pria itu dihadapan publik, maka setelah menjadi keksihnya, Tisa mendapti satu fakta, bahwa Axel tidak se-*cool* itu. Pria ini juga manusia, pria ini juga lelaki dewasa yang memiliki sisi-sisi

lain, seperti sisi humoris, sisi romantis, dan yang paling tak terpikirkan oleh Tisa adalah sisi posesifnya.

Axel sering membuat kejutan untuk Tisa, membuat Tisa sedikit demi sedikit memahami, bahwa Axel memang benar-benar tulus terhadapnya. Hati Tisa kembali berbunga-bunga, dan diriya kembali bisa menulis tentang sosok Axel lagi, meski ia tak lagi membaginya di grup fiksi penggemar, dan hanya dia simpan sebagai *diary* pribadinya.

"Sesuatu itu pasti bukan tentang perbankan, iya kan?" tuduh Tisa dengan penuh kecurigaan.

Axel tertawa lebar sembari melemparkan kepalanya ke belakang. "Ternyata pacarku sekarang sudah cukup mengenalku kembali, ya."

"Axel cukup! Aku sedang kerja, tau." Tisa mulai berdiri, lalu Axel segera mencegah kepergiannya.

"Tunggu. Ini benar-benar penting, kok." Axel mencekalnya, kemudian membawanya keluar. Dia memberikan tanda pada seseorang, lalu tak lama, layar besar tempat para customer

menunggu nomor antrian mereka disebut kini berubah menampilkan gambar-gambar kebersamaannya dengan Axel.

"Axel. Apa-apaan ini?" tanya Tisa yang mulai tak nyaman karena banyak customer yang mulai menatap ke arahnya.

"Diam dan lihat saja. Aku mebuatkan ini special untuk kamu. Dan hanya akan diputar sekali saja, di sini."

Tisa mematuhi Axel. Dia diam dan memperhatikan video tersebut. Video itu benar-benar sangat manis. Menunjukkan kedekatan mereka selama menjalin kasih. Tisa tak percaya bahwa Axel akan mengabadikan setiap kebersamaan mereka. lalu di akhir video, tampak Axel sendiri, dan pria itu mulai berbicara.

"Hai, Tis. Dulu kamu buatkan aku puluhan cerita. Dan sekarang aku hanya bisa membuatkan kamu sebuah video pendek ini yang hanya akan kuputarkan sekali di tempat kerjamu."

"Dengarkan baik-baik, Tis. Karena aku hanya akan mengatakannya sekali padamu.

Dalam video itu, tampak Axel menghela napas panjang.

"Tisa Nadya, alias Tixelloise, aku mencintaimu. Menikahlah denganku."

Kemudian video itu mati. Tisa ternganga menatapnya, dia melihat ke arah Axel yang berdiri di sebelahnya. Pria itu rupanya sudah melepaskan kaca mata hitamnya, dan sudah menatapnya dengan lembut sembari membawa sebuah kotak beludru mungil yang sudah dibuka dan menampakkan sebuah cincin berlian di sana.

"Marry me, please." Bisiknya serak nyaris tak terdengar.

Mata Tisa berkaca-kaca seketika. Dia membungkam bibirnya sendiri, tak percaya bahwa hal ini terjadi pada dirinya.

"Terima! Terima! Terima!" teriak Desy sembari bertepuk tangan yang diikuti oleh teman-temannya yang lain dan juga para customer yang ada di bank tersebut. Suasana menjadi ramai, dan Tisa tak bisa menahan diri untuk menganggukkan kepalanya.

"Ya." Bisiknya penuh keharuan. Secepat kilat Axel merengkuhnya kedalam pelukan pria itu. keduanya berpelukan penuh haru, sorakan

semua orang menambah kemeriahan dalam kebahagiaan mereka.

Sungguh, Tisa masih tak percaya, bahwa kisahnya akan berakhir seindah ini. Berawal dari sebuah mimpi, mengidolakan Sang Superstar yang jauh dari jangkauan tangannya, nyatanya Sang idola itu malah datang mencari dirinya ketika dirinya sudah putus asa dan berhenti berharap.

Tisa tahu bahwa ini barulah awal dari perjalanan kisah cinta mereka dalam dunia nyata, dan dia yakin, bahwa mereka bisa menjalaninya dengan baik seperti di dalam cerita-cerita fiksi penggemar yang dulu pernah dia tuliskan.

Ya, dia tahu bahwa semuanya akan berakhir bahagia seperti dalam cerita-ceritanya….

-The end-

Tentang Penulis

Sering di bilang sombong, padahal yaaa emang bener sombong. Hehehehhehe

Bawel,suka ngerjain readernya, suka bikin spoiler, , suka bikin side story kocak, narsis, dan banyak lagi sifat gila yang dia miliki.

Ingin mengenalnya? Bisa buka Instagramnya yang penuh dengan sampah @Zennyarieffka

Sampai jumpa di Novelet selanjutnya. ☺